**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep belajar Membaca dan Menulis**
	* 1. **Pengertian Belajar**

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia selalu mengadakan hubungan antara satu dengan yang lain. Setiap hubungan antara manusia pasti terjadi interaksi sosial dari kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan atau pergaulan. Pergaulan hidup dapat terjadi dalam berbagai situasi baik secara formal maupun nonformal. Kemudian proses antar manusia dengan lingkungan atau dengan fakta/konsep/teori, di mana segenap pancaindra turut bekerja sehingga membuahkan kematangan dan inilah yang disebut belajar.

”Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikantersebut sesuai dengan pendapat Skiner yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat lain diungkapkan oleh Gagne yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks”[[1]](#footnote-2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas proses yang kompleks berdasarkan pada pengalaman untuk mengubah tingkah laku suatu organisme yang berlangsung secara progresif.

Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah: (1) fase eksplorasi, (2) fase pengenalan konsep, dan (3) fase aplikasi konsep[[2]](#footnote-3).

9

* + 1. **Hakikat Membaca**

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memroses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal Sekolah Dasar perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca lancar.

Para ahli telah mendefiniskan tentang membaca dan tidak ada kriteria tertentu untuk menentukan suatu definisi yang dianggap paling benar. Pemahaman atau makna dalam membaca lahir dari interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis dan ketrampilan bahasa serta pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin disampikan oleh penulis dan tulisannya. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengkreasikan apa yang dimaksud oleh penulis [[3]](#footnote-4)

Dilain pihak, mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir.Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang bidang pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi yang terdiri atas informasi visual dan informasi nonvisual. Informasi visual, merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi nonvisual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak pembaca. Karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan dia menggunakan pengalaman itu untuk menafsirkan informasi visual dalam bacaan, maka isi bacaan itu akan berubah-ubah sesuai dengan pengalamn penafsirannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pembaca berusaha memahami isi bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kompetensi kebahasaannya. Dalam proses pemahaman bacaan tersebut, pembaca pada umumnya membuat ramalan-ramalan berdasarkan sistem semantik, sintaksis, grafologis, dan konteks situasi yang kemudian diperkuat atau ditolak sesuai dengan isi bacaan yang diperoleh.

1. **Hakikat Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung. Maksudnya antara penyampai pesan dengan penerima pesan tidak saling bertatap muka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa menulis adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Pendapat lain dikemukakan oleh Suparno & Yunus bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya, Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat.[[4]](#footnote-5) Aktivitas yang dimaksud adalah pra-menulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi Menunjukkan bahwa menulis sangat penting dalam komunikasi terutama bagi siswa untuk menyalin, mencatat ataupun menyelesaikan tugas.[[5]](#footnote-6)

Dalam menulis huruf Al-Qur’an, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki oleh seseorang tidak dilatih secara kontinyu dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang secara perlahan-lahan. Pada dasarnya setiap orang telah memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan dalam menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Meskipun demikian, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan orang yang memiliki bakat menulis saja.

Pembelajaran menulis Al-Quran dan Hadits sangat penting diberikan kepada anak-anak, terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menulis, anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya. Kondisi ini pada gilirannya akan memudahkan anak untuk menghayati dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan Hadits, Terlebih lagi jika anak telah mampu untuk menerjemahkannya.

Menurut Ahmad Izza pembelajaran menulis Al-Quran diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Quran. Dalam proses selanjutnya, anak diajarkan bagaimana menggoreskan alat tulis dalam merangkai huruf Arab sesuai dengan standar Al-Quran di atas kertas, papan tulis, dan lain sebagainya”[[6]](#footnote-7).

 Ketika menulis huruf hijaiyah atau huruf Arab secara tunggal (terpisah) maupun bersambung, maka bentuk setiap huruf yang ditulis akan berbeda cara menuliskannya dari satu huruf dengan huruf lainnya. Ada huruf yang bentuknya sama, yang membedakannya adalah pada jumlah titik. Sama seperti membentuk huruf latin a akan berbeda hurufnya dengan huruf b. Oleh karena itu, diperlukan suatu latihan yang sungguh-sungguh dalam belajar menulis huruf ini sehingga memiliki suatu kemampuan dalam menuliskannya.

Dari berbagai pendapat tentang menulis dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sautu rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel untuk menyampaikan pesan berupa gambaran pikiran, perasaan, dan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa yang dapat dipahami oleh penyampai dan penerima pesan. Menulis huruf-huruf dalam Al-Qur’an membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, karena dengan metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk memahami huruf-huruf dalam Al-Qur’an.

1. **Kajian Metode Pembelajaran *Make A Match***
2. **Pengertian Metode Pembelajaran *Make A Match***

Metode pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran dimana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berfikir dan menumbuhkan semangat kerjasama.[[7]](#footnote-8)

Menurut Rahayu, Metode pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan salah satu Metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. Metode *make a match* yang dikembangkan oleh Lurna Curran ini berawal dari banyaknya siswaa di tingkat dasar (*young student*) yang mempunyai kesulitan untuk mengembangkan *social skill* (keterampilan sosial) siswa dalam bekerjasama dengan orang lain dalam pelajaran berhitung (matematika). Sebuah organisasi yang bernama *The Nattional Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) memerintahkan kepada guru Matematika untuk sering memberikan latihan soal yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. Siswa berkata bahwa guru seharusnya menggunakan variasi permainan yang lebih sering kepada siswanya dengan harapan mereka mempunyai dasar yang konkrit dalam memahami penggunaan angka-angka dan persamaan dalam matematika.[[8]](#footnote-9)

9

Supandi mengatakan bahwa: *Make a match* (mencari pasangan) adalah satu Metode pembelajaran koopratif dimana siswa dituntut untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu ini dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa. Pada prinsipnya siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membantu kartu soal. Tujuan dari Metode pembelajaran ini adalah untuk membina keterampilan menemukan informasi dan kerja sama dengan orang lain serta membina tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan.

1. **Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran *Make A Match***

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[[9]](#footnote-10)

Adapun langkah-langkah penerapan Metode Pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Salah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
8. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.[[10]](#footnote-11)

Untuk lebih jelas lagi mengenai langkah-langkah pemebelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran *make a match* ditambahkan lagi menurut Anita Lie sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi *review*.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan lima akan berpasangan dengan pemegang kartu peru. atau pemegang kartu berisi nama kofi annan akan berpasangan dengan pemengang kartu sekretarias jenderal pbb.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.[[11]](#footnote-12)

Jadi, jika dilihat dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Make a Match* dapat disimpulkan bahwa *Make a Match* merupakan Metode Pembelajaran pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi antara siswa dalam menemukan jawab atas kartu yang dipegangnya. Selain itu siswa dituntut untuk berpikir secara teliti dan cepat serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Keunggulan pembelajaran Metode Pembelajaran *make a match* adalah belajar sambil bermain, yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Make A Match***

Pembelajaran kooperatif Metode Pembelajaran *make a match* ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan dari Metode Pembelajaran pembelajaran *make a match* ini adalah:
2. Untuk melatih ketelitian, kecermatan dan kecepatan, karena setiap siswa dituntut untuk menemukan kartu yang dipegang pasangannya, maka membuat siswa merasa tergesa-gesa delam mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya sehingga kurang konstentrasi.
3. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
4. Kelemahan dari Metode Pembelajaran *make a match* ini adalah:
5. Waktu yang cepat dan kurang konsentrasi, karena Metode Pembelajaran pembelajaran *make a match* ini dibatasi oleh waktu yang cepat untuk menemukan kartu yang dipegang pasangannya, maka membuat siswa merasa tergesa-gesa dalam mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya sehingga kurang konsentrasi.
6. Ketidak edektifan pembelajaran disaat salah satu pasangan mempunyai kesulitan untuk diajak bekerja sama dan dituntut cepat oleh pasangan untuk menemukan pasangan kartu soal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan Metode Pembelajaran pembelajaran *make a match*  adalah sebagai berikut: kelebihan dalam Metode ini adalah melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan siswa dalam menemukan pasangan yang tepat dalam batas waktu yang telah ditentukan dan siswa dapat belajar sambil bermain. Sedangkan kekurangannya adalah terbatasnya waktu jadi siswa kurang konsentrasi disaat mencari pasangannya.

Salah satu yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kekurangan penggunaan Metode Pembelajaran ini adalah dengan mengatur dalam pembentukan kelompok kerjasama, yaitu dengan membentuk siswa menjadi empat kelompok yang terdiri dari dua kelompok yang memegang kartu jawaban dan dua kelompok yang memegang kartu soal. Misalnya, kelompok A dan kelompok B sebagai kelompok soal, sedangkan kelompok C dan kelompok D adalah kelompok jawaban. Soal yang dipegang oleh kelompok A ditentukan jawabannya beradadi kelompok C, sedangkan soal yang dipegang oleh kelompok B ditentukan jawabannya beradaa di kelompok D. Hal ini dilakukan peneliti agar siswa dapat terkondisikan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan Metode pembelajaran *Make a Match* ini sedang berlangsung, sehingga waktu yang digunakan bisa efektif dan efisien.

1. **Hakekat Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik sekolah SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (siswa), terhadap mata pelajaran tertentu dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, dan berakhlak mulia, termaksud di dalamnya dimuat mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai upaya memberikan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik secara komprehensif. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum kepribadian Islam”.[[12]](#footnote-13) Dalam Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang brtujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al- Mujadilah (58): 11 yaitu:

*Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.[[14]](#footnote-15)*

Pengertian pendidikan agama Islam dapat digeneralisasikan bahwa umumnya para ahli memiliki kesamaan persepsi tentang pendidikan agama Islam, sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik seluruh aspek ajaran agama Islam. Sehingga dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diuraikan pengertian tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat madani dan sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[[15]](#footnote-16)

Urgensi Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, mencakup perubahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan dapat diketahui melalui nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dalam hal ini nilai-nilai dalam rapor siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Setiap kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak terlepas dari tujuan dilaksanakan kegian pembelajaran tersebut. Demikian halnya di dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Sehubungan dengan itu, secara umum tujuan pendidikan adalah “suatu yang hendak di capai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah keprbadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran islam”[[16]](#footnote-17).

Pembelajaran dalam pendidikan di sekolah dasar secara umum bertujuan agar lulusannya:

1. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk: (1) melanjutkan pelajaran, (2) bekerja di masyarakat, (3) mengembangkan sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup[[17]](#footnote-18).

Sedangkan menurut Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar yaitu:

* + - 1. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hati anak-anak.
			2. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan dalam dada anak-anak.
			3. Mendidik anak dari kecil, supaya mengikuti suruhan Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap masyarakat.
			4. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
			5. Mengajar anak-anak supaya mengetahui hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang muslim, serta mengamalkannya.
			6. Memberi petunjuk anak-anak untuk hidup di dunia dan menuju akhirat
			7. Memberi taulandan yang baik, mengajarkan dan nasehat-nasehat[[18]](#footnote-19).

Dari uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan adalah gambaran sasaran yang harus dicapai oleh anak didik sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri, karena itulah yang menggambarkan harapan guru, orang tua, dan masyarakat akan hasil pendidikan yang lebih memadai, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk mencapai suatu akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam, tetapi bukan berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu maupun segi-segi lain yang bersifat praktis. Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak baik
2. Menumbuhkan ruh ilmiah
3. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
4. Menyiapkan anak agar memiliki keterampilan supaya mendapatka rezeki disamping memelihara seghia kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencapai rezeki dari segi pemanfatannya.[[19]](#footnote-20)

Sehigga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu adalah mendidik manusia supaya menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh, berakhlak mulia, dapat berdiri sendiri, memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia serta mencapai derajat yang tinggi disisi Allah SWT, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta mendidik ahli-ahli agama yang cakap dan terampil.

1. **Penerapan Metode Pembelajaran *Make A Match* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pesan-pesan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya adalah menjadikan Pendidikan Agama Islam termasuk kemapuan membaca dan menulis huruf Al-Qur’an sebagai salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagai mata pelajaran yang dapat memacu siswa untuk menjadi rajin dan pintar serta aktif, kreatif, kritis, dan inovatif.[[20]](#footnote-21)

Sebagai pendidikan keagamaan, maka Pendidikan Agama Islam bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai keagaaan Islam. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di samping didekati secara keagamaan juga di dekati secara keilmuan. Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan perilaku agama Islam yang memiliki komitmen loyalitas terhadap masalah keagamaan dan dedikasi demi tegaknya ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian historis, rasional, objektivitas, empiric, dan universal terhadap masalah keagamaan Islam.

Materi pembelajaran membaca dan menulis adalah salah satu materi PAI yang lebih banyak menonjolkan aspek kemampuan siswa dalam memahami isi dalam Al-qur’an, karena dengan belajar membaca dan menulis siswa di ajarkan untuk mengenal kitab suci Al-Qur’an yang menjadi pedoman mereka dalam memahami arti nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam diri peserta didik.[[21]](#footnote-22) Agar penanaman nilai yang diharapkan mampu bertumbuh dan berkembang dala diri peserta didik, maka peserta didik harus mampu memahami nilai-nilai dalam materi pembelajaran yang disampaikan, dalam hal ini Metode penyampaian pada materi Membaca dan Menulis harus menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menyenangkan, salah satu Metode pembelajaran yang menyenangkan adalah Metode pembelajaran dengan mencari pasangan (*make a match*). “Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh Lurna Curran. Salah satu keunggulan Metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Metode Pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkata usia anak didik”.[[22]](#footnote-23)

Agar pelaksanaan pembelajaran Aqidah akhlak dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Make a Match* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan membuat Perencanaan Pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Indikator yang ingin dicapai.
2. Melaksanakan Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah Metode Pembelajaran *Make a Match* yang sudah direncanakan.

Dari upaya yang sudah disebutkan di atas, secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa proses pertama yang dilakukan peneliti adalah proses perencanaan. Dalam hal ini peneliti membuat Rencana Pembelajaran yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Indikator yang ingin dicapai. Rencana pembelajaran dalam Metode Pembelajaran *Make A Match* ini sama dengan Rencana Pembelajaran pada umumnya, yang membedakan hanya pada langkha-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Make A Match* seusai dengan penelitian ini. Kemudian peneliti membuat kartu soal dan kartu jawaban yang berisi tentang pokok bahasan *Huruf-Huruf dalam Al-Qur’an* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran *make a match*.

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membagi kelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok jawaban dan kelompok soal. Kemudian guru membagikan kartu tiap siswa mendapat satu kartu soal atau kartu jawaban. Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Kemudian siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Setelah satu babak, kartu tersebut dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumny. Setelah itu guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

Dari langkah-langkah pemebelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Make A Match*, semangat terlihat bahwa Metode Pembelajaran ini melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran. Siswa di latih untuk saling bekerja sama dengan temannya tanpa membedakan stautus dan tanpa membedakan kemampuan berfikir mereka. Dengan menerapkan Metode Pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran Aqidah akhlak ini akan membuat siswa lebih efektif bekerjasama dengan teman lainnya dan siswa lebih semangat dalam belajar. Sehingga dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Make A Match* ini akan dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca huruf Al-Qur’an.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca dan menulis huruf Al-Qur’an merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca, menulis dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik siswa yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

**Pembelajaran Membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur’an**

**Minat Siswa Belajar**

**Membaca Tinggi**

**Metode Pembelajaran Membaca dan menulis menggunakan *Make A Match***

**Kemampuan Membaca Siswa**

**Meningkat**

**Metode Pembelajaran Konvensional**

**Kemampuan Membaca Siswa Rendah**

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Solikul (2010) yang menyimpulkan bahwa metode *Small Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah dasar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahsanuddin (2006) menyimpulkan bahwa Model pembelajaran ini dapat menunjang kemahiran siswa dalam pembelajaran IPA[[23]](#footnote-24).

1. Syah, Muhibin., 2003. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.63 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dimyati & Mudjono, 2003. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, h.14. [↑](#footnote-ref-3)
3. Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, h.17 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slamet. 2008. Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: UNS Pres, h.96 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belaja*r. Jakarta: Rineka Cipta, h.224. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Izza, (2004), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, h.134 [↑](#footnote-ref-7)
7. Rukman. *Penerapan Metode Pembelajaran Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran Pada Mata Pelajaran Menemukan Peluang Baru dari Pelanggan di SMK Islam Baru*. (Skripsi, FE UM. 201 da0), hal. 30 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nur Indahwati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Pembelajaran A Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Akutansi Pokok Bacaan Jurnal Umum di SMA Kertanegara Malang*. (Skripsi, FE UM. 2009) [↑](#footnote-ref-9)
9. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PALKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 94 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal 46. [↑](#footnote-ref-11)
11. Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 56 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad D. Marimba, Pengantar *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Alma’rif, 1998), h. 23 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI., *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum,* (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2-3. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* , (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 910 [↑](#footnote-ref-15)
15. Anonim, *Kurikulum 2004 Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Litbang Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2004, h. 7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zakiyah Darajat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 1991), h. 200 [↑](#footnote-ref-18)
18. H. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Jakarta; Al-Hidayah, 1988), h. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiyah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam,* , (Jakarta, Dirjen Bimbingan Islam, 1994), h. 162-163 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinis Pengetahuan* (Bandung, : Yayasan Nuansa Cendekia), hal. 85 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan kelas pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik* (Malang: UM Press, 2008), hal. 33. [↑](#footnote-ref-22)
22. Anita Lie, *Ioc., cit*. [↑](#footnote-ref-23)
23. http://[www.ianfile.co.cc/.../penggunaan-media-sumber-belajar-dalam.html](http://www.ianfile.co.cc/.../penggunaan-media-sumber-belajar-dalam.html), diakses pada 29 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-24)